

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Semiotika atau yang sering disebut juga dengan ilmu ketandaan berasal dari Bahasa Yunani yaitu “semion” yang memiliki arti “tanda”. Tanda adalah sesuatu hal yang dapat dilihat dan dirasakan pada sebuah objek yang bertujuan untuk melakukan komunikasi. Menurut Sobur, semiotika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang memahami dunia sebagai sesuatu yang dasar, yang disebut sebagai “tanda”, yang berarti semiotika adalah ilmu yang memahami sebuah keberadaan melalui tanda (Sobur, 2009:87). Semiotika merupakan studi yang mengkaji tanda, dan proses tanda, baik melalui kemiripan, analogi, metafora, makna, komunikasi, dan juga simbol. Hal tersebut dilihat dari skenario, gambar, teks, properti, *setting*, dan adegan – adegan film yang dapat dimaknai.

Semiotika memiliki dua unsur yaitu petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Kedua hal tersebut saling berkesinambungan dan saling terikat, penanda adalah wujud dari petanda, dan petanda adalah proses dari mengartikan tanda yang ada. Penanda, adalah makna yang bermakna, seperti apa yang di tulis, apa yang dikatakan, atau apa yang dibaca. Sedangkan petanda adalah pemikiran atau konsep dari bahasa penanda tersebut (Bertens, 2001:180, Sobur, 2013:46).

Menurut Kurniawan, Roland Barthes mengartikan semiotika sebagai semiologi yang mengkaji bagaimana manusia bisa memaknai hal-hal melalui tanda (Kurniawan, 2001:169). Memaknai yang dimaksud adalah menandakan objek-objek yang tidak digunakan hanya sebagai informasi, tetapi objek tersebut dapat berkomunikasi dan memberikan pesan baik secara tersurat maupun tersirat. Berger mengatakan (Sobur 2003:18) bahwa semiotika menaruh perhatiannya pada semua hal yang dianggap sebagai tanda.

Barthes membagikan tanda menjadi beberapa bagian, yaitu denotasi, konotasi, dan makna.

a. Denotasi

Denotasi adalah hubungan antara tanda dengan pendekatannya yang menghasilkan makna terhadap realita secara eksplisit atau sesungguhnya. Denotasi merupakan sistem signifikasi yang pertama (dalam Septiana, 2019:6).

b. Konotasi

Menurut Vera, konotasi adalah tanda yang memiliki keterbukaan pada maknanya, atau makna yang tidak sebenarnya (*implicit*), artinya makna ini dapat terbuka pada penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014:28). Makna ini biasanya digunakan berdekatan dengan makna denotasi, karena Makna konotasi dapat muncul berdasarkan penandaan, dan petanda yang diberikan oleh makna denotasi (Narodangin, 2019).

c. Mitos

Menurut Barthes, mitos di dalam semiotika adalah sebuah cara untuk memberikan makna (Sobur 2016:71). Mitos yang digunakan di semiotika berbeda dengan mitos sehari-hari, karena pada semiotika mitos yang dilihat berupa ideologi (Narodangin, 2019).

Denotasi, Konotasi, dan mitos merupakan elemen – elemen yang saling berkesinambungan dan membutuhkan satu sama lain untuk melengkapinya analisis semiotika milik Roland Barthes.

Ferdinand De Saussure hanya menerangkan semiotika dengan denotasi, dan juga konotasi, lalu pemikiran tersebut dikelola lebih lanjut oleh Roland Barthes menjadi lebih mendalam. Barthes telah membuat peta mengenai semiotika yang lebih mendalam karena memiliki dua proses signifikasi di dalam petanya.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes (Sobur, 2003:69)

Seperti yang bisa dilihat di peta analisis Barthes, tanda terangkai dari dua bentuk, yang pertama adalah penanda atau signifier, dan yang kedua adalah petanda atau signified. Signifikasi pertama merupakan kolaborasi dari penandan (*signifier*), dan petanda (*signified*). Roland Barthes menjuluki signifikasi pertama dengan sebutan denotasi, atau makna yang sebenarnya dari tanda. Lalu konotasi dianggap sebagai signifikasi tahap kedua, karena konotasi muncul tergantung dengan kehadiran denotasi. Denotasi adalah apa yang disampaikan sebagai tanda pada sebuah objek tertentu, dan konotasi adalah bagaimana menyampaikannya. Konotasi sendiri memiliki makna yang subjektif, sehingga berkaitan dengan kemampuan kreativitas yang hadir karena kepercayaan, budaya, dan juga mitos.

Dapat disimpulkan bahwa makna denotasi terbentuk dari penanda, dan juga petanda. Lalu secara bersamaan tanda denotasi adalah penanda untuk konotasi (Narodangin, 2019). Dalam kajian Roland Barthes, konotasi tidak hanya sebagai makna tambahan tetapi menjadi makna yang juga penting, karena konotasi memuat dua bagian tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Hal tersebut adalah kontribusi Roland Barthes terhadap semiotika, sebagai penyempurna dari kajian milik Ferdinand De Saussure.

2.2 *Body shaming*

Pada film "*Imperfect*" karya Ernest Prakasa karakter utama yaitu, Rara mengalami tindakan *perundungan* berupa *body shaming*. Hal tersebut terjadi karena Rara memiliki postur badan yang gendut, dan dianggap perawakannya tidak sesuai dengan pekerjaannya di perusahaan kosmetik. *Body shame* dapat terjadi karena seseorang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di Indonesia. Menurut Wiasti (2010:4-5) perempuan dianggap cantik jika menggunakan pakaian modis, dan memiliki badan langsing, kulit putih, dan rambut hitam lurus.

Body shaming merupakan tindakan tidak terpuji yang mengomentari atau mengkritik bentuk tubuh seseorang ataupun bentuk tubuh sendiri karena kurangnya rasa syukur atas apa yang orang tersebut miliki (Mawaddah, 2020:9). Mengomentari diri sendiri merupakan tindakan tidak percaya diri, yang akhirnya malah merendahkan diri sendiri. Komentar yang diberikan bersifat negatif dan menjatuhkan, sehingga tentu saja ini dianggap sebagai tindakan yang buruk.

Body shaming berawal dari kata *body shame* yang berarti perasaan malu akan diri sendiri karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, atau tidak ideal. Rasa malu ini tumbuh karena standarisasi yang telah dibentuk oleh masyarakat. Menurut Ken Rigby *body shaming* merupakan salah satu bentuk dari tindakan perundungan. Tindakan perundungan adalah tindak kejahatan karena keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini sering dilakukan secara langsung kepada orang atau kelompok tertentu yang merasa lebih kuat, dan biasanya berulang-ulang dan menyenangkan bagi pelaku (dalam Astuti 2008:3). Menurut Max Weber (George Ritzer, 1992) tindakan dapat memberikan pengaruh kepada individu lain di dalam masyarakat, sehingga perlu berhati-hati dalam bertindak.

Menerima tindakan *body shaming* secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan psikis, dan bisa menyebabkan beberapa tindakan yang merugikan diri. Dari emosi negatif yang muncul karena tekanan yang diterima dalam jangka panjang dapat memberikan dampak buruk kepada korban seperti merasa tidak

dihargai, dan merasa dirinya rendah (Barbara, 2004). Bahkan korban bisa mengalami *eating disorder*, depresi, menyakiti diri sendiri, bahkan tindakan terparah adalah bunuh diri.

1. Ciri–Ciri *Body shaming*

Body shaming cukup sering terjadi di masyarakat sekitar, karena standarisasi kecantikan yang tinggi, sebagai contoh *model* majalah yang harus memiliki tubuh ramping dan putih, atau kosmetik yang berguna sebagai pemutih kulit, seolah orang yang memiliki kulit tidak putih tidak cantik. Berikut adalah ciri-ciri dari aksi *body shaming* yang sering terjadi di masyarakat (Mawaddah, 2020:11):

- a. Mengomentari diri sendiri atau orang lain dengan cara melakukan perbandingan dengan bentuk fisik orang lain.
- b. Mengomentari penampilan orang lain secara langsung, seperti mengomentari bahwa orang tersebut sangat kurus dan perlu banyak makan.
- c. Mengomentari penampilan orang lain secara diam-diam, dengan cara menggosip dengan teman, atau kelompok tertentu.

2. Aspek *Body shaming*

Body shaming merupakan tindakan yang berdampak buruk khususnya kepada kondisi tubuh, ada pula beberapa aspek *body shaming* menurut Gilbert & Miles (dalam Cahyani, R.R., 2018) sebagai berikut:

a. Komponen kognitif sosial

Aspek ini adalah pemikiran seseorang yang beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang rendah atau tidak baik karena penilaian orang lain.

b. Komponen mengevaluasi diri

Pada aspek evaluasi diri ini hadir karena pikiran negatif yang muncul dari diri sendiri, atau merendahkan diri sendiri karena takut

akan pemikiran orang-orang. Hal tersebut menyebabkan kurangnya percaya diri, dan membuat seseorang menjadi pemalu

c. Komponen emosi

Emosi adalah perasaan seseorang yang terjadi karena suatu kejadian, emosi bisa berupa rasa marah, kesal, sedih, kepada sendiri. Aspek ini terjadi karena ketidak mampuan seseorang mengikuti standar yang diciptakan lingkungan sekitarnya.

d. Komponen perilaku

Komponen ini adalah tindakan dari kejadian yang diterima, seperti mengurung diri, dan menghindari lingkungan sekitar. Komponen perilaku dapat terjadi karena seseorang merasa tidak nyaman dengan lingkungannya.

2.3 Dialog

Dialog memiliki cakupan yang luas, secara sederhana dialog bisa diartikan sebagai percakapan. Dalam literatur dialog merupakan karya tulis yang menghasilkan percakapan antara dua tokoh, atau lebih. Menurut Akhmad Saliman (1998) pada penggunaannya dalam drama dialog merupakan mimetik atau tiruan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya juga berlaku dalam dunia film, dialog tentunya turut mengambil peran penting sebagai alat untuk berinteraksi antar tokoh.

Dalam penulisan dialog di dalam naskah sendiri juga sering dikenal istilah *text*, dan juga *sub text*.

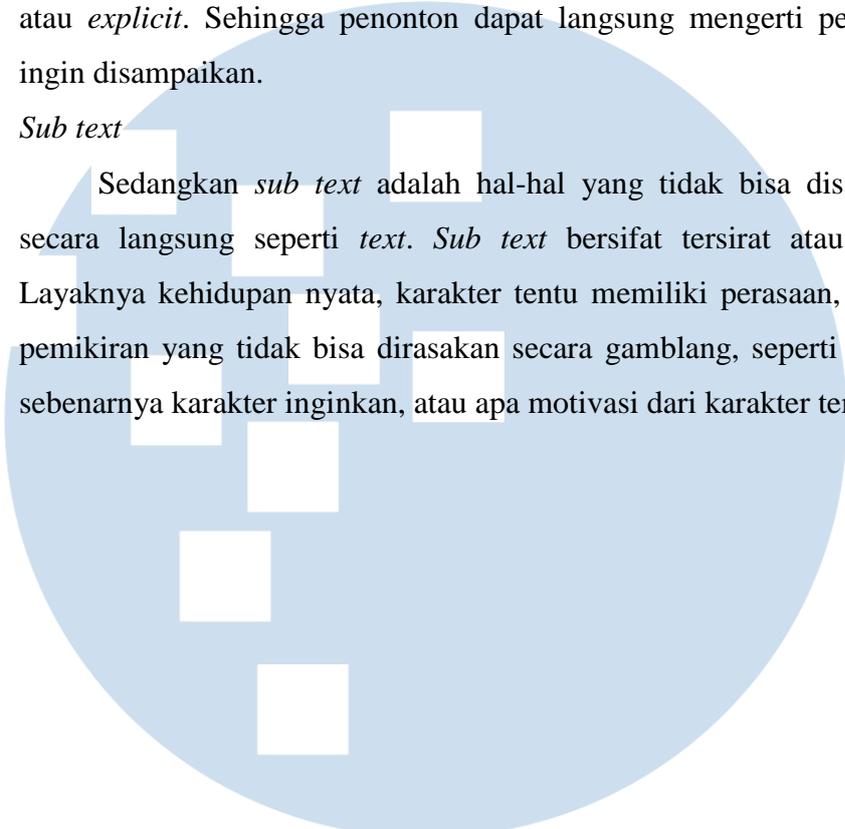
a. *Text*

Text adalah segala sesuatu yang tertulis di dalam naskah, *text* merupakan kata-kata yang sebenarnya. Dari *text* tersebut aktor dapat

menyampaikan pesan kepada penonton, pesan tersebut bersifat tersurat atau *explicit*. Sehingga penonton dapat langsung mengerti pesan yang ingin disampaikan.

b. *Sub text*

Sedangkan *sub text* adalah hal-hal yang tidak bisa disampaikan secara langsung seperti *text*. *Sub text* bersifat tersirat atau *implicit*. Layaknya kehidupan nyata, karakter tentu memiliki perasaan, dan juga pemikiran yang tidak bisa dirasakan secara gamblang, seperti apa yang sebenarnya karakter inginkan, atau apa motivasi dari karakter tersebut.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized 'U' shape on the left and a stylized 'M' shape on the right, both composed of white rectangular blocks. The logo is semi-transparent and serves as a background for the text.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA